

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan pembaharuan dengan memberlakukan apa yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 lalu. KTSP pada dasarnya merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP bisa dikatakan sebagai paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah.

Isu di lapangan, justru masih terjadi rendahnya mutu pendidikan kita. Hal ini seharusnya merupakan tugas dari para pendidik/pengajar. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui

pengembangan keperibadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru diantaranya; *pertama* guru bertugas sebagai pengajar, *kedua* guru bertugas sebagai pembimbing, *ketiga* guru bertugas sebagai administrator kelas, *Keempat* guru bertugas sebagai pengembangan kurikulum, *kelima* guru bertugas untuk mengembangkan profesi, *keenam* guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat. (Syaefudin, 2009:33)

Pembelajaran kooperatif bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar para siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok kearah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assesment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya. Panitz (dalam Suprijono, 2011:54)

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *Struktured Numbered Heads* (SNH). Selain itu Model pembelajaran kooperatif tipe *Struktured Numbered Heads* memiliki beberapa keunggulan antara lain; memudahkan pembagian tugas, memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individunya sebagai anggota kelompok, dan dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran. (Huda, 2011:139)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Gorontalo. Nilai tes ulangan harian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Produktif 1 Adm. Perkantoran di kelas X 1 AP.6 terdapat hasil yang kurang memuaskan yakni dari jumlah siswa 34 orang hanya terdapat 20 orang siswa atau sekitar (59%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75%, sedangkan 14 siswa atau sekitar (41%) siswa belum mencapai nilai KKM. Hal ini disebabkan oleh siswa kurang antusias dalam melaksanakan proses belajar karena guru sering menggunakan metode ceramah (Konvensional).

Salah satu cara untuk mengatasi hal ini, adalah dengan cara penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil dan minat belajar siswa akan meningkat. Model pembelajaran yang dapat diterapkan di SMK Negeri 1 Gorontalo adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Struktured Numbered Heads* (Kepala Bernomor Terstruktur), teknik ini merupakan pengembangan dari teknik *Number Head Together* (Kepala Bernomor), selain itu *Struktured Numbered Heads* memiliki beberapa keunggulan antara lain; memudahkan pembagian tugas, memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individunya sebagai anggota kelompok, dan dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran (Huda, 2011:139)

Selain itu menurut Lie (2011:61) *Struktured Numbered Heads* juga bisa dilanjutkan untuk mengubah komposisi kelompok dengan cara yang efisien. Pada saat tertentu, siswa bisa keluar dari kelompok yang biasanya dan bergabung dengan siswa-siswa lain yang bernomor sama dari kelompok lain. Cara ini bisa

digunakan untuk mengurangi kebosanan/kejenuhan jika guru mengelompokkan siswa secara permanen.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul : " Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) Pada Mata Pelajaran Produktif 1 Administrasi Perkantoran di kelas X I AP.6 SMK Negeri 1 Gorontalo".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: “ Siswa yang sudah mengerjakan tugas belum diberi peluang oleh guru untuk bekerja sama dengan kelompok lain, Perlunya penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil dan minat belajar siswa akan meningkat, Siswa belum diberi peluang untuk menyalurkan hasil kerja samanya sesuai dengan tugas-tugas yang ada, Pemberian kesimpulan atas tugas-tugas yang diberikan belum dilaksanakan sebagaimana mestinya ”

## **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Produktif 1 Administrasi Perkantoran di Kelas X.1 AP.6 SMK Negeri 1 Gorontalo dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH)?"

#### 1.4. Cara Pemecahan Masalah

Masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif 1 dapat diupayakan pemecahannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH)..

Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) sebagai berikut.

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Siswa diberikan tugas sesuai dengan nomornya, misalnya siswa yang mendapatkan nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal, siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal, dan siswa nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.
3. Jika siswa mendapatkan soal-soal yang dianggap sulit maka guru boleh menyuruh siswa untuk keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan kelompok lain yang mendapatkan nomor sama. Dalam kesempatan ini siswa dapat saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka.
4. Setelah selesai mengerjakan soal siswa dipanggil untuk melaporkan hasil kerja sama mereka, akan tetapi sebelum itu para siswa kembali ke kelompoknya masing-masing.
5. Pemberian kesimpulan

Lie, (2011:60)

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) pada mata pelajaran Produktif 1 Administrasi Perkantoran di Kelas X1 AP.6 SMK Negeri 1 Gorontalo.

### 1.6. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

- ✓ Secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran ekonomi, utamanya untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH).

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan proses pembelajaran yang bervariasi.
- b. Bagi peserta didik agar memahami konsep-konsep dalam belajar ekonomi dengan menerapkan kedalam situasi dunia nyata, sehingga belajar ekonomi lebih bermakna supaya memunculkan kemampuan *procedural fluency* untuk mengembangkan daya pikir dan tumbuh kompetensi siswa.
- c. Bagi peneliti merupakan wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh dibangku kuliah, serta sebagai upaya pengembangan ilmunya.
- d. Bagi peneliti berikutnya, peneliti dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan motivasi untuk meneliti.